

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ibu pekerja *full time* yang telah memiliki anak dengan rentang usia minimal satu tahun dan maksimal 18 tahun. Data demografis yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari usia, pendidikan terakhir, level jabatan dalam pekerjaan, jumlah anak, usia anak, penghasilan per-bulan, serta penghasilan suami per-bulan. Penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti dilakukan sejak Februari hingga Mei 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara *online* dan *offline*. Untuk penyebaran secara *online*, peneliti membagikan tautan *Google Form* melalui media sosial seperti Instagram dan *WhatsApp*, baik melalui unggahan di fitur *story* maupun pengiriman langsung kepada kontak yang berpotensi menjadi responden sesuai kriteria penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner secara langsung dengan mendatangi responden yang memenuhi kriteria, terutama di beberapa instansi terkait. Melalui kedua metode ini, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 425 responden. Namun, hanya 387 data responden yang dinyatakan layak dan digunakan dalam proses pengolahan data. Sebanyak 38 data lainnya tidak digunakan karena tidak memenuhi kriteria, khususnya terkait pekerjaan dan usia anak, serta terdapat kesalahan dalam pengisian data demografis, dan adanya nilai ekstrem. Nilai ekstrem yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bentuk dari *extreme response style* yang merupakan kecenderungan untuk memilih jawaban yang sangat tinggi atau sebaliknya dengan tidak mempertimbangkan isi pernyataan (Yulianto, 2020).

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis

Karakteristik responden menunjukkan adanya variasi yang mencerminkan keberagaman latar belakang responden. Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa awal (20–40 tahun), yaitu sebanyak 374 orang (96,4%). Dari segi level jabatan, responden yang menempati posisi non-manajerial lebih banyak, yakni 197 orang (50,8%). Dilihat dari jumlah anak,

sebagian besar responden memiliki satu anak, yaitu sebanyak 263 orang (68,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan Strata 1 (S1) sebanyak 253 orang (65,5%). Dari segi penghasilan pribadi per bulan, mayoritas responden sebanyak 182 orang (47,0%) berpenghasilan Rp 5.000.000–Rp 9.999.999, sedangkan berdasarkan penghasilan suami per bulan, sebagian besar responden melaporkan bahwa suami mereka juga berpenghasilan Rp 5.000.000–Rp 9.999.999 dengan sebanyak 170 orang (43,9%).

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis (N=387)

Karakteristik	N	Persentase
Rentang Usia		
Dewasa Awal (20-40 tahun)	374	96,4%
Dewasa Madya (41-53 tahun)	13	3,6%
Level Jabatan		
Manajerial	190	49,2%
Non Manajerial	197	50,8%
Jumlah Anak		
1	263	68,0%
2	115	29,6%
3	8	2,1%
4	0	0,0%
5	1	0,3%
Tingkat Pendidikan		
SLTP – SLTA	25	6,5%
Diploma (D1, D2, D3, D4)	58	15,0%
Strata 1 (S1)	253	65,3%
Strata 2 (S2)	51	13,2%
Penghasilan Per-bulan		
<Rp. 5.000.000	66	17,1%
Rp. 5.000.000 – Rp. 9.999.999	182	47,0%
Rp. 10.000.000 Rp. 14.999.999	107	27,6%
Rp. 15.000.000 – Rp. 19.999.999	31	8,0%
≥Rp. 20.000.000	1	0,3%
Penghasilan Suami Per-bulan		
<Rp. 5.000.000	27	7,0%
Rp. 5.000.000 – Rp. 9.999.999	170	43,9%
Rp. 10.000.000 Rp. 14.999.999	128	33,1%
Rp. 15.000.000 – Rp. 19.999.999	48	12,4%
≥Rp. 20.000.000	14	3,6%

4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif

Analisis awal yang dilakukan merupakan analisis statistik deskriptif terhadap variabel *parenting perfectionism* dan *parental burnout*, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kedua variabel tersebut.

4.2.1 Gambaran *Parental Burnout*

Gambaran *parental burnout* pada penelitian ini ditunjukkan dari nilai *mean* yang berasal dari keseluruhan responden. Pengukuran *Parental Burnout Assessment* (PBA) dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari tujuh tingkat respons yaitu (0-6) (Roskam et al., 2018).

Tabel 4.2 Gambaran *Parental Burnout*

	Standar Deviasi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min	Maks
<i>Parental Burnout</i>	29,42	69	72,94	11	123
<i>Emotional Exhaustion in one's parental role</i>	11,48	27	28,99	4	49
<i>Contrast with previous parental self</i>	7,94	18	18,97	0	32
<i>Feeling of being fed up with one's parental role</i>	6,82	15	15,61	0	29
<i>Emotional distancing</i>	4,33	9	9,36	0	17

Tabel 4.2 memperlihatkan gambaran variabel *parental burnout* beserta keempat dimensinya, yakni *emotional exhaustion*, *contrast with previous parental self*, *feeling of being fed up*, dan *emotional distancing*. Nilai *mean* empirik variabel *parental burnout* ($M=72,94$) tidak berbeda dengan nilai *mean* teoritik ($M=69$) karena selisih keduanya tidak lebih besar dari nilai standar deviasi ($SD=29,42$). Hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *parental burnout* pada kategori sedang. Kemudian, hasil analisis pada masing-masing dimensi secara umum menunjukkan tidak adanya perbedaan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik, yang berarti secara umum responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *parental burnout* dalam kategori sedang jika dilihat berdasarkan dimensinya.

4.2.1.1 Kategorisasi *Parental Burnout*

Kategori *parental burnout* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai rata-rata empirik (*mean* empirik) dari skor responden pada alat ukur *Parental Burnout Assessment* (PBA). *Mean* empirik diperoleh dari rata-rata skor aktual seluruh partisipan dalam penelitian ini, sehingga mencerminkan distribusi nyata *parental burnout* pada populasi ibu bekerja yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan perhitungan, nilai *mean* empirik dalam penelitian ini adalah 72,94. Dengan demikian, individu yang memiliki skor di atas 72,94 dikategorikan sebagai *parental burnout*, sementara yang memiliki skor sama atau di bawah nilai tersebut dikategorikan sebagai *non-parental burnout*. Rincian kategorinya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Kategorisasi *Parental Burnout*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
<i>Parental Burnout</i>	$\geq 72,94$	243	62,79
<i>Non Parental Burnout</i>	$\leq 72,94$	144	37,21

Sebenarnya, dalam konteks *parental burnout*, telah tersedia *cut-off score* yang dikembangkan oleh Brianda et al. (2023), yaitu skor $\geq 86,3$ sebagai indikator *parental burnout*, dan skor di bawahnya dikategorikan sebagai *non-parental burnout*. *Cut-off* ini ditetapkan berdasarkan analisis item dari 23 butir skala *Parental Burnout Assessment* (PBA). Namun, dalam penelitian ini, terdapat satu butir dari skala tersebut dihapus pada tahap analisis aitem karena tidak memenuhi kriteria psikometrik, sehingga penggunaan *cut-off* yang ditentukan oleh Brianda et al. (2023) menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, sebagai alternatif, penelitian ini menggunakan pendekatan *mean* empirik sebagai dasar untuk pengelompokan kategori *parental burnout*. Metode ini umum digunakan ketika tidak tersedia atau tidak cocoknya standar klinis baku.

4.2.2 Gambaran *Parenting Perfectionism*

Gambaran mengenai *parenting perfectionism* dalam penelitian ini dapat terlihat dari nilai *mean* yang diperoleh berdasarkan seluruh responden. Pengukuran MPPQ dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima tingkat respons yaitu (0-4) (Snell et al., 2005).

Tabel 4.4 Gambaran Variabel *Parenting Perfectionism*

	Standar Deviasi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min	Maks
<i>Parenting Perfectionism</i>	56,06	130	157,81	28	229
<i>Self Oriented Parenting Perfectionism</i>	5,40	12	14,58	1	24
<i>Societal Prescribed Parenting Perfectionism</i>	5,55	12	14,41	0	24
<i>Spouse's self oriented parenting perfectionism</i>	5,24	12	14,48	1	24
<i>Spouse's partner prescribed parenting perfectionism</i>	5,60	12	14,35	0	24
<i>Spouse prescribed parenting perfectionism</i>	8,21	12	21,43	2	35
<i>Concern over parenting mistakes</i>	5,66	18	14,93	1	24
<i>Doubts about parenting</i>	4,55	8	12,38	2	20
<i>Personal parenting standards</i>	5,42	14	14,70	0	23
<i>Parenting expectations</i>	4,62	10	12,23	1	20
<i>Spouse's parenting criticism</i>	3,73	8	9,81	0	16
<i>Parental organization</i>	5,36	12	14,45	1	23

Tabel 4.4 memperlihatkan gambaran variabel *parenting perfectionism* beserta kesebelas dimensinya. Nilai *mean* empirik variabel *parenting perfectionism* ($M=157,81$) tidak berbeda dengan nilai *mean* teoritik ($M=130$) karena selisih keduanya tidak lebih besar dari nilai standar deviasi ($SD=56,06$). Hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *parenting perfectionism* pada kategori sedang. Kemudian, hasil analisis pada masing-masing dimensi secara umum menunjukkan tidak adanya perbedaan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik, yang berarti secara umum responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *parenting perfectionism* dalam kategori sedang jika dilihat berdasarkan dimensinya. Namun terdapat salah satu dimensi yakni *Spouse prescribed parenting perfectionism* yang memperlihatkan *mean* empirik ($M=21,43$) lebih tinggi dibandingkan *mean* teoritiknya ($M=12$) dengan selisih keduanya sebesar 9,43 lebih besar dari standar deviasi ($SD=8,21$). Artinya, dalam dimensi ini mayoritas subjek cenderung memiliki *parenting*

perfectionism yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya ditunjukkan dari nilai selisih yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi.

4.3 Uji Asumsi

Terdapat beberapa jenis uji asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi sederhana, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji independensi error, dan uji homoskedastisitas. Namun, apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka uji asumsi lain seperti linieritas, independensi error, dan homoskedastisitas tidak perlu dilakukan karena asumsi utama telah dilanggar. Jika data tidak normal, peneliti akan menggunakan metode regresi logistik sebagai alternatif analisis yang lebih sesuai untuk data non-normal.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 (Gravetter & Forzano, 2020). Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diperoleh data tidak terdistribusi dengan normal ($S=0,143$, $p<0,001$). Peneliti telah melakukan langkah untuk memperbaiki distribusi data, antara lain dengan melakukan identifikasi dan penghapusan *outlier*. Namun, upaya tersebut tidak memberikan perubahan signifikan terhadap distribusi data, sehingga data tetap tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak terpenuhi sehingga tidak dapat dilakukan uji regresi sederhana.

4.4 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa data variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, regresi linear tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi syarat distribusi normal. Goss-Sampson (2020), menjelaskan ketika data tidak terdistribusi normal, maka analisis regresi linear tidak sesuai untuk diterapkan. Sebagai alternatif, penelitian ini menggunakan regresi logistik yang lebih tepat untuk menangani data yang tidak terdistribusi secara normal.

4.5 Uji Regresi Logistik

Goss-Sampson (2020) menjelaskan bahwa regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel ketika variabel dependen berskala kategorikal atau dikotomis, yang dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Proses kategorisasi didasarkan pada nilai *mean* empirik yang didapatkan sehingga menghasilkan individu yang memiliki skor ($>72,94$) dikategorikan sebagai *Parental Burnout*, sementara yang memiliki skor ($<72,94$) dikategorikan sebagai *Non Parental Burnout*. Hasil analisis regresi logistik ditampilkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Logistik *Parenting Perfectionism* terhadap *Parental Burnout*

	<i>Odds-Ratio</i>	X^2	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Sensitivity</i>	<i>Nagelkerke R²</i>	<i>Specificity</i>
H1	1,037	208,723	385	$<0,001$	0,914	0,569	0,639

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang ditampilkan pada Tabel 4.6, diketahui bahwa *parenting perfectionism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parental burnout*. Hal ini ditunjukkan dari nilai *odds ratio* yang sebesar 1,037 yang menjelaskan, semakin tinggi *parenting perfectionism* maka kecenderungan ibu bekerja mengalami *parental burnout* semakin tinggi. Model regresi logistik pengaruh *parenting perfectionism* terhadap *parental burnout* secara statistik signifikan, $\chi^2(385) = 218,673$, $p < 0,001$. *Nagelkerke R²* sebesar 0,569 menunjukkan bahwa sekitar 56,9% variasi dalam *parental burnout* dapat dijelaskan oleh *parenting perfectionism* dengan sisanya 43,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Gravetter et al. (2021), nilai R^2 di atas 25% termasuk dalam kategori besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh *parenting perfectionism* terhadap *parental burnout* berada pada kategori tinggi. Hasil juga memperlihatkan performa klasifikasi yang baik dengan nilai sensitivitas sebesar 91,4% dan spesifisitas sebesar 63,9%. Hal ini menjelaskan bahwa model akurat dalam mengklasifikasikan individu yang mengalami *parental burnout* dan individu yang tidak mengalaminya.

Hasil juga menunjukkan *odds ratio* sebesar 1,037 yang artinya pengaruh yang terjadi antara *parenting perfectionism* dengan *parental burnout* adalah positif. Apabila nilai dari *odds ratio* < 1 , maka pengaruh bersifat negatif. Begitupun

sebaliknya, apabila nilai dari *odds ratio* >1 maka pengaruh bersifat positif. Nilai odds ratio 1,037 dapat menjelaskan bahwa setiap kenaikan satu pada skor *parenting perfectionism* dikaitkan dengan peningkatan peluang terjadinya *parental burnout* sebesar 1,037 kali. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan dari parenting perfectionism terhadap parental burnout pada ibu yang bekerja, dimana ketika ibu bekerja menetapkan standar pengasuhan yang sangat tinggi dan perfeksionistik terhadap dirinya sendiri, hal tersebut dapat meningkatkan tekanan dan stres dalam menjalankan peran pengasuhan, sehingga berkontribusi pada meningkatnya tingkat kelelahan pengasuhan.

4.5.1 Hasil Uji Regresi Logistik *Parental Burnout* terhadap setiap dimensi *Parenting Perfectionism*

Tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis regresi logistik dari setiap dimensi *parenting perfectionism* terhadap *parental burnout*, yang menunjukkan hasil signifikan secara keseluruhan, yaitu $\chi^2 = 243,709$ dengan $p < 0,001$. Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,638 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 63,8% variansi dalam *parental burnout* berdasarkan sebelas dimensi *parenting perfectionism*.

Tabel 4.6 Hasil uji regresi logistik setiap dimensi *parenting perfectionism* terhadap *parental burnout*

Model	X^2	df	Odds-Ratio	Nagelkerke R^2	p
H1	243,709	386		0,638	<0,001
<i>Self Oriented Parenting Perfectionism</i>			1,204		0,048
<i>Societal Prescribed Parenting Perfectionism</i>			1,095		0,288
<i>Spouse's self oriented parenting perfectionism</i>			0,991		0,902
<i>Spouse's partner prescribed parenting perfectionism</i>			1,086		0,512
<i>Spouse prescribed parenting perfectionism</i>			1,066		0,092
<i>Concern over parenting mistakes</i>			0,871		0,114
<i>Doubts about parenting</i>			0,715		0,005
<i>Personal parenting standards</i>			0,918		0,286
<i>Parenting expectations</i>			1,453		0,002
<i>Spouse's parenting criticism</i>			1,001		0,838
<i>Parental organization</i>			1,330		0,001

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa empat dimensi dari *parenting perfectionism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parental burnout*, yaitu *Self-Oriented Parenting Perfectionism*, *Doubts About Parenting*, *Parenting expectations* dan *Parental Organization* ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut secara statistik berkontribusi nyata dalam memprediksi kemungkinan seorang ibu mengalami kelelahan dalam pengasuhan. Dimensi *Self-Oriented Parenting Perfectionism* menunjukkan *odds ratio* sebesar 1,204 ($p = 0,048$), yang berarti peningkatan perfeksionisme pribadi dalam pengasuhan berhubungan dengan peningkatan risiko *parental burnout*. Sebaliknya, dimensi *Doubts About Parenting* menunjukkan *odds ratio* di bawah 1 (0,715; $p = 0,005$), yang menandakan bahwa semakin banyak keraguan terhadap kompetensi

pengasuhan justru terkait dengan risiko *parental burnout* yang lebih tinggi. Dimensi *Parenting Expectations* tercatat memiliki *odds ratio* sebesar 1,453 ($p = 0,002$), yang mengindikasikan bahwa semakin besar ekspektasi atau harapan ibu terhadap kualitas pengasuhannya, semakin besar pula peluangnya untuk mengalami *parental burnout*. Selain itu, *Parental Organization* memiliki *odds ratio* sebesar 1,330 ($p < .001$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan terhadap keteraturan dalam pengasuhan, semakin besar pula kemungkinan munculnya *parental burnout*.

4.6 Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk memperkaya dan memperdalam hasil penelitian dengan menguji perbedaan yang didasarkan pada data demografis.

4.6.1 Uji Regresi Logistik Pengaruh Usia, Jumlah Anak, dan Level Jabatan terhadap *parental burnout*

Peneliti melakukan analisis tambahan menggunakan uji regresi logistik pada usia, jumlah anak, dan level jabatan. Uji ini pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui apakah usia, jumlah anak, dan level jabatan tersebut dapat memengaruhi *parental burnout*. Hasil uji regresi logistik dapat terlihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.2 Uji Regresi Logistik Pengaruh Usia, Jumlah Anak, dan Level Jabatan terhadap *Parental Burnout*

Model	X^2	df	Odds-Ratio	Nagelkerke R^2	p
H1	230,857	383		0,613	<0,001
<i>Parenting Perfectionism</i>			2,445		0,004
Usia			0,889		0,002
Jumlah Anak			1,452		0,207
Level Jabatan			1,035		<0,001

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi *parental burnout*, $\chi^2(383) = 230.86$, $p <$

.001, dengan nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,613 yang mengindikasikan model ini mampu menjelaskan sekitar 61.3% variansi *parental burnout* pada ibu bekerja. Hasil menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan (OR = 0,889, p 0,002) terhadap *parental burnout*. Nilai *odds ratio* yang kurang dari 1 ini menunjukkan bahwa pengaruh usia bersifat negatif, artinya semakin bertambah usia, ibu bekerja dapat mengalami *parental burnout* yang lebih rendah. Selain itu, level jabatan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *parental burnout* (OR = 1,035, p < 0,001). Nilai *odds ratio* yang lebih dari 1 ini menunjukkan bahwa pengaruh level jabatan bersifat positif, artinya tingginya level jabatan yang dimiliki oleh ibu bekerja, dapat menyebabkan ibu bekerja mengalami *parental burnout* yang semakin tinggi. Sementara itu, jumlah anak tidak berpengaruh signifikan terhadap *parental burnout* (OR = 1,452, p = 0,207). Meskipun nilai *odds ratio* lebih dari 1 mengindikasikan pengaruh yang bersifat positif namun karena nilai p tidak signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anak pada ibu bekerja dalam penelitian ini tidak terbukti secara statistik menyebabkan ibu bekerja mengalami *parental burnout* yang lebih tinggi.